

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan satu kesatuan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya yang terbentang dari ujung timur (Pulau Papua) hingga ujung Barat (Provinsi Nangroe Aceh Darussalam) memiliki nilai-nilai luhur yang sarat dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia dengan masing-masing kearifan lokalnya merupakan potensi yang dapat memperkuat identitas nasional.

Keragaman budaya yang mencerminkan kearifan lokal bangsa Indonesia terdapat dalam setiap provinsi yang termasuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. 34 (tiga puluh empat) provinsi dengan pemetaan wilayah desa mencapai 12. 827 di tepi laut (*coastal*) serta 69. 363 desa bukan tepi laut (*non-coastal*) (Badan Pusat Statistik, 2015), mencerminkan kekayaan sosio-kultural bangsa Indonesia. Pemetaan wilayah tersebut diikuti oleh penyebaran suku bangsa yang terdapat di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencapai 1.128 suku bangsa (MPR RI, 2013). Aspek sosio-kultural bangsa Indonesia memiliki keluhuran nilainya masing-masing yang terwujud dalam kearifan lokal setiap daerah.

Salah satu wilayah yang memiliki kearifan lokal adalah Cirebon. Sebagai wilayah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa, Cirebon merupakan jalur sutra perdagangan dan interaksi sosio-kultural di masa lalu. Widodo, J. (2012) menyebutkan bahwa orang-orang dari China, India, Arabia, Persia, dan bagian lain, Laut Cina Selatan, Oceania dan Samudra Hindia telah lewat dan banyak yang menetap di Asia Tenggara sejak berdirinya rute perdagangan maritim antara China, India, Arabia dan Afrika. Interaksi sosio-kultural di masa lalu tersebut membawa pengaruh lain seperti masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Cirebon. Sejalan dengan itu, Geertz (1981) menjelaskan bahwa persamaan utama dari masyarakat-masyarakat pesisir adalah pengaruh yang sangat mendalam dari agama Islam. Sebuah

akulturasi budaya yang kemudian menjadikan Cirebon memiliki beragam kearifan lokal seperti semboyan, falsafah hidup, cagar budaya, upacara adat hingga tradisi.

Kearifan lokal Cirebon yang dipengaruhi oleh unsur Islam salah satunya adalah tradisi Bancakan. Tradisi Bancakan merupakan aktualisasi dari rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah S.W.T melalui upacara makan bersama. Tradisi ini serupa dengan “Selamatan” yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa. Koentjaraningrat, dkk. (1995, hlm. 347) menafsirkan selamatan sebagai “suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan”. Hal yang membedakan antara bancakan dan selamatan adalah tata cara serta orientasinya. Bancakan dilakukan dengan makan bersama dalam satu wadah (*nampan*, dalam bahasa Jawa) serta hanya mengharap ridho Allah, sementara selamatan dilakukan dengan makan bersama namun tidak dalam satu wadah serta orientasinya selain kepada Sang Pencipta juga terkadang kepada makhluk-mahluk halus.

Kemiripan antara tradisi bancakan di Cirebon dengan upacara selamatan di Jawa dimungkinkan terjadi karena faktor wilayah yang berdekatan. Tidak bisa dibantahkan bahwa suatu interaksi budaya akan lebih mudah terjadi dengan didukung oleh faktor geografis. Sebuah akulturasi, asimilasi atau bahkan difusi bisa saja terjadi dalam konteks ini. Parisi, dkk (2003) menjelaskan bahwa budaya mungkin berubah karena mereka menjadi lebih mirip dengan budaya terdekat yang ada.

Terlepas dari itu, tradisi bancakan telah lama ada dalam tatanan sosio-kultural masyarakat pesisir Cirebon. Bancakan merupakan warisan nenek moyang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon. Warisan budaya tersebut dipelihara dengan tanpa mengalami perubahan makna, simbolis ataupun unsur ritus lainnya. Kejegan budaya yang masih eksis hingga saat ini disebut tradisi. Menurut Stzompka (2010, hlm. 70) “tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.”

Tradisi bancakan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat baik dalam mendukung kehidupan yang selaras, damai dan tentram. Setidaknya ada 3 (tiga) nilai utama dalam tradisi bancakan, yakni kebersamaan, tolong menolong (gotong royong)

serta solidaritas. Pertama, kebersamaan terbentuk dari “*rubungan*” atau berkumpulnya warga ketika pelaksanaan tradisi bancakan yang menggambarkan keharmonisan dan kerukunan. Kedua, tolong menolong (*gotong royong*) yang terbentuk dari kebiasaan untuk saling membantu ketika ada warga yang ingin menggelar tradisi bancakan. Ketiga, solidaritas yang terbentuk dari kegiatan “*ngobeng*” atau membantu menyiapkan makanan hingga siap untuk disajikan tanpa diminta oleh yang memiliki hajat.

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi bancakan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh falsafah hidup masyarakat Jawa terhadap budaya di wilayah Cirebon. Tradisi bancakan mengedepankan nilai kebersamaan dari setiap elemen masyarakat. Sementara orientasi tradisi bancakan tidak lain adalah sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap Tuhannya. Supriyadi, dkk (2012) menyebut salah satu ciri budaya Jawa yang menonjol adalah penggabungan kebersamaan dan rasa hormat di antara manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan.

Ketiga nilai utama yang terkandung dalam tradisi bancakan yang berhubungan erat dengan budaya Jawa menegaskan bahwa keduanya sama-sama memiliki kearifan lokal yang luhur. Ferdiawan, dkk. (2013) menegaskan bahwa budaya Jawa memiliki kearifan lokal yang sangat kaya, yang di dalamnya terkandung dalam semua aspek kehidupan budaya. Gagasan Ferdiawan secara jelas menunjukkan bahwa kearifan lokal memuat berbagai aspek kehidupan budaya masyarakat.

Sejalan dengan itu, Geertz (1992) memberikan pendapatnya mengenai kearifan lokal dengan menunjukkan keterkaitan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Menurutnya, kearifan lokal adalah unsur budaya tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, budaya, ekonomi, keamanan dan hukum. Kearifan lokal dapat dilihat sebagai tradisi yang berhubungan dengan kegiatan bertani, peternakan, pembangunan rumah dan lain-lain.

Gagasan Geertz tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa tradisi bancakan sebagai suatu bentuk kearifan lokal. Selain tradisi bancakan merupakan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat desa Gegesik Lor, tradisi bancakan juga

berakar kuat dari warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai kehidupan yang luhur atau baik. Hal ini ditegaskan oleh Suja (2010) bahwa kearifan lokal dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pengetahuan dan tindakan yang berpola, dan lazim diwariskan secara turun temurun atau lintas generasi membentuk tradisi, dan atas dasar itu kearifan lokal disebut juga sebagai kearifan tradisonal yang sering dikaitkan dengan daerah atau etnik tertentu.

Kearifan lokal dengan kekayaan nilai sosio-kulturalnya menjadi sangat penting untuk dapat dilestarikan dalam sistem dunia yang mulai terbuka. Tak terkecuali tradisi bancakan yang merupakan representasi kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong dan solidaritas akan menjadi kekuatan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang begitu masif.

Sebagai sebuah kebudayaan lokal yang didalamnya mencakup kearifan lokal, tradisi bancakan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Jika ditarik lebih jauh, kebudayaan nasional merupakan bagian identitas nasional bangsa Indonesia. Tilaar (2007) menyebut identitas bangsa Indonesia merupakan salah satu dari identitas seseorang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini berarti tradisi bancakan sebagaimana yang disinggung di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional.

Terkait hal tersebut, Winarno (2006) merumuskan bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia yang menurutnya terdiri dari: (1) bahasa nasional atau persatuan, bahasa Indonesia; (2) dasar filsafat negara yaitu Pancasila; (3) lagu kebangsaan Indonesia Raya; (4) lambang negara Garuda Pancasila; (5) semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika; (5) bendera negara Sang Saka Merah Putih; (6) konstitusi negara yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (7) bentuk negara kesatuan Republik Indonesia; (8) konsep wawasan nusantara; serta (9) kebudayaan daerah yang diterima sebagai kebudayaan nasional.

Mencermati bagian terakhir dari rumusan yang dikemukakan oleh Winarno, bahwa kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang muaranya adalah identitas nasional. Ki Hajar Dewantara pernah menyampaikan

bahwa kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak dari kebudayaan lokal. Analisis dikemukakan oleh Tampubolon (2015) yang menurutnya jika dikaji dalam nilai-nilai kehidupan yang timbul dari masing-masing daerah dengan simbol simbol kebudayaan yang ada maka ditemukan sebuah filosofi yang menggambarkan identitas asli bangsa Indonesia. Identitas asli bangsa Indonesia merupakan refleksi dari setiap kebudayaan daerah yang pada akhirnya membentuk identitas nasional. Sitorus (2015, hlm. 569) menjelaskan bahwa “identitas nasional merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.”

Sebagai negara yang besar dengan keragaman etnis, suku, budaya, agama dan adat istiadat, bangsa Indonesia memiliki identitas nasional yang merupakan representasi dari setiap kebudayaan lokal. Latif (2015, hlm. 372) menjelaskan bahwa “puncak-puncak kebudayaan daerah dan hasil persilangan antar budaya daerah terhitung sebagai kebudayaan bangsa yang dapat memperkuat kepribadian nasional.” Sejalan dengan itu, menurut Sitorus (2015, hlm. 567) “suatu bangsa yang hendak terus berkarakter, maka bangsa tersebut harus dapat mempertahankan identitas nasionalnya sebagai penyanggah untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi kekuatan-kekuatan dari luar, sebab kalau tidak, negara itu akan mati.”

Revitalisasi identitas nasional yang berakar dari kebudayaan daerah telah mendesak untuk dilakukan. Terutama dalam ruang keterbukaan global yang dibawa oleh globalisasi sehingga memungkinkan masuknya nilai-nilai dan budaya asing yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa. Untuk itu, penguatan kembali kebudayaan daerah diperlukan dalam menghadapi perkembangan dunia sebagai wujud identitas nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa “kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.”

Perkembangan dunia seperti sekarang ini membutuhkan pengokohan jatidiri bangsa dalam setiap diri manusia Indonesia. Terlebih jatidiri atau identitas tersebut sarat akan nilai-nilai luhur. Soedarsono (2009) menyebut identitas nasional dapat

tampil dalam tiga fungsi, yaitu sebagai penanda keberadaan atau eksistensinya, sebagai pencerminan kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuatan bangsa serta sebagai pembeda dengan bangsa lain di dunia. Identitas sebagai bangsa Indonesia itu lah yang harus diwujudkan dalam menghadapi perubahan jaman.

Pada hakekatnya identitas nasional bangsa Indonesia merupakan keunggulan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan perubahan jaman. Hal ini dikarenakan identitas nasional bangsa Indonesia yang mewujud dalam kebudayaan daerah kaya akan nilai-nilai luhur. Kostina, E. dkk. (2015) memberikan argumennya mengenai kebutuhan akan nilai-nilai kebaikan yang penting dalam menghadapi zaman modern dengan perubahan globalnya. Di zaman modern dengan perubahan global, nilai-nilai kebaikan dan toleransi menjadi sangat penting. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup: nilai budaya (kebebasan, kreativitas, cinta, komunikasi, aktivitas), nilai moral (makna hidup, kebahagiaan, kebaikan, kewajiban, tanggung jawab, hati nurani, kehormatan, martabat), nilai estetika (kecantikan), nilai religius iman), ilmiah (kejujuran), nilai politik (*peace, justice, democracy*), serta nilai legal (hukum dan ketertiban).

Kehidupan modern dengan perubahan globalnya telah mendorong berbagai paham dan budaya materialistik, hedonisme serta individualisme menyebar ke hampir semua penjuru dunia. Padahal berbagai paham tersebut memiliki kecenderungan bebas nilai "*value free*". Sebuah kenyataan yang bertentangan dengan kebutuhan kehidupan manusia di zaman modern yang membutuhkan nilai. Urgensi nilai terletak pada kemampuannya menyeimbangkan kehidupan manusia yang semakin dekat dengan teknologi sehingga ancaman kerusakan dunia bisa diminimalisir. Dengan begitu, pembangunan suatu negara dapat stabil dan progresif. Menurut Jakupov, S. dkk. (2012) bagi negara manapun, konsep "nilai" merupakan faktor penting menuju pembangunan berkelanjutan, spiritual, dan moral. Pada saat bersamaan, pelestarian "nilai" adalah fenomena sosial yang kompleks yang harus diatasi sejumlah kondisi buruk seperti penghancuran nilai pada umumnya.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya luhur dengan kearifan lokal membutuhkan eksistensi nilai-nilai tersebut terjaga di upaya homogenisasi global yang menunggang globalisasi. Upaya mempertahankan dan melestarikan nilai sosio-kultural bangsa Indonesia merupakan tanggung jawab semua pihak. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 menyebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

Ketentuan sebagaimana yang terdapat dalam konstitusi Negara Republik Indonesia belum benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di tengah arus globalisasi, kesadaran akan identitas nasional bangsa Indonesia masih sangat lemah. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai budaya bangsa mulai terpinggirkan oleh budaya asing. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai sosio kultural sering kali dibenturkan sehingga justru mengancam kelangsungan nilai sosio-kultural lokal setiap daerah. Sementara dalam kehidupan bernegara, nilai-nilai sosio kultural hanya menjadi formalitas konstitusi serta menjadi komoditas politik dengan tajuk “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Kalimat-kalimat seperti “globalisasi harus disaring dan disesuaikan dengan budaya bangsa”, hanya menjadi ungkapan tanpa aktualitas. Secara nasional tidak ada upaya yang benar-benar nyata diwujudkan untuk menghadapi globalisasi secara sistematis dan komprehensif. Akibatnya, ungkapan tersebut hanya menjadi “kalimat persuasif” sehingga mudah untuk dilupakan. Dibandingkan dengan Denmark misalnya, sejak tahun 2005 pemerintah mereka mengeluarkan kebijakan strategis untuk menghadapi globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Pada musim panas tahun 2005, pemerintah meluncurkan sebuah proses untuk menghadapi “*Grand Challenge*” dalam meningkatkan globalisasi. Tujuannya adalah untuk memenuhi tantangan globalisasi dengan mengembangkan visi dan strategi untuk mengubah Denmark menjadi negara dengan pertumbuhan, pengetahuan dan kewirausahaan yang terkemuka (Andersen, P. and Rasmussen, L, 2014).

Dalam visi dan strategi tersebut terdapat dimensi manusia dan desain sosial. Salah satu yang menjadi sasarannya adalah pemahaman budaya dalam dunia global. Artinya, kehidupan sosio-kultural benar-benar mereka jaga dari upaya homogenisasi global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Kebijakan tersebut secara jelas menjadi “*Blue Print*” dalam upaya mereka mewujudkan “*think globally, act locally*”.

Terhadap hal konkret yang telah dilakukan oleh negara lain seperti Denmark dalam menghadapi globalisasi, hal ini patut menjadi evaluasi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan kearifan lokal, bangsa Indonesia juga seharusnya menjadikan semangat “*think globally, act locally*” sebagai langkah untuk menghadapi arus globalisasi yang belakangan cenderung memberikan dampak negatif.

Kenyataan saat ini menunjukkan ada kekeliruan dari masyarakat Indonesia dalam menyikapi globalisasi. Dari yang seharusnya “*think globally, act locally*” justru terbalik menjadi “*think locally, act globally*”. Akibatnya kehidupan sosio kultural menjadi kacau. Sebagai contoh, gaya hidup Barat seperti *tattoo* ditiru sementara pola pikir masih belum berkembang. Kekeliruan memaknai globalisasi seperti ini banyak terjadi di daerah-daerah. Masyarakat Indonesia yang cenderung ingin tampil kekinian dengan mengikuti perkembangan global dapat dengan mudah menjadi pemuja kultur asing dengan meninggalkan budaya lokal yang dinilai telah usang bahkan “kampungan”. Menurut Mubah (2011, hlm. 258):

Indonesia termasuk dalam kategori negara yang membebaskan begitu saja semua unsur asing masuk ke wilayahnya tanpa adanya perangkat-perangkat yang menampungnya agar tidak langsung bersentuhan dengan rakyat. Akibatnya, banyak orang langsung menyerap nilai-nilai identitas kultural asing tanpa melihat dampaknya pada identitas nasional. Tidak heran apabila identitas kultural Indonesia semakin memudar dari waktu ke waktu.

Jika tidak ada upaya serius yang dilakukan untuk menghadapi globalisasi, maka ancaman globalisasi terhadap kelangsungan identitas nasional akan semakin nyata. Hal ini didasarkan atas merebaknya “virus” globalisasi yang didukung oleh berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Komalasari & Syaifullah

(2012) menjelaskan bahwa setidaknya ada 6 (enam) jalur atau saluran yang dijadikan sebagai sarana globalisasi yang meliputi (1) jalur teknologi komunikasi; (2) jalur teknologi informasi; (3) jalur teknologi kendali; (4) jalur perdagangan internasional; (5) jalur pendidikan; dan (6) jalur organisasi internasional.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komalasari & Syaifullah, akses globalisasi sangat terbuka melalui interkoneksi teknologi informasi dan komunikasi. Terlebih pengguna layanan internet di Indonesia termasuk yang terbesar di dunia. Dilansir dari situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2014), “menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* Indonesia mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka tersebut mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang.”

Data tersebut patut dijadikan sebagai “*alarm*” mengingat besarnya pengguna internet berbanding terbalik dengan minimnya pemahaman tentang pentingnya menjaga identitas nasional. Jika dibiarkan begitu saja maka generasi muda akan terdoktrin oleh budaya asing. Di satu sisi, akan berkembang paradigma bahwa budaya yang patut ditiru adalah budaya global yang “*booming*”, sehingga kearifan lokal ditinggalkan. Menurut Sharma (2004) sebagaimana yang ia kutip dari McMichael (2000) “proses globalisasi telah dipercepat oleh sarana komunikasi dan transportasi modern, dan memberi citra bahwa dunia disatukan secara global.

Dari deskripsi tersebut, globalisasi dikendalikan oleh negara-negara maju terutama yang memegang kendali teknologi informasi dan komunikasi. Alhasil globalisasi menjadi alat monopoli bagi negara-negara maju untuk mempengaruhi tatanan sosio-kultural negara-negara berkembang. Mubah (2011, hlm. 255) menjelaskan bahwa “dalam globalisasi, hasil dari relasi itu cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin. “Dalam semua perubahan ini, globalisasi memprovokasi sebuah krisis identitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dan mungkin menetapkan panggung dunia untuk benturan peradaban (Huntington, 1996; Kennedy, 2001; Rosenmann, 2016).”

**Ridwan Hasyim, 2018**

**PELESTARIAN TRADISI BANCAKAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA GEGESIK LOR DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi Indonesia merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi kelestarian identitas dan budaya asli yang mencitrakan nasionalitas kebangsaan dan lokalitas khas daerah-daerah di Indonesia (Piliang, 2011). Artinya, jika dibiarkan begitu saja maka budaya nasional yang sangat kaya dan beragam akan habis satu-persatu seiring berjalannya waktu. Hal tersebut senada dengan gagasan Stzompka (2010, hlm. 108) yang mengatakan bahwa “gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat rusak akibat penetrasi kultur Barat modern.”

Globalisasi yang menyerang identitas nasional berupa nilai, norma serta budaya dapat memberikan masalah bagi kelangsungan budaya Indonesia yang setiap wilayahnya memiliki kebudayaan yang berbeda. Piliang (2011) menyebut bahwa dampak negatif globalisasi dalam bidang sosio-kultural dianggap oleh berbagai pihak telah menimbulkan berbagai tantangan dan ancaman bagi keberlanjutan budaya-budaya lokal di masa depan. Sejalan dengan itu, menurut Syeirazi (2003, hlm. 15) “dalam jangka panjang globalisasi menurut Ritzer akan menggiring pada hancurnya keragaman kultural dan proses dehumanisasi hubungan-hubungan sosial.”

Berdasarkan uraian diatas, upaya-upaya penguatan identitas nasional yang dapat dilakukan melalui pelestarian budaya telah mendesak untuk dilakukan. Dalam konteks ini, apabila tradisi bancakan tidak dilestarikan dalam memperkuat identitas nasional maka akan menimbulkan berbagai masalah serius. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup:

1. Krisis jatidiri atau identitas bangsa,
2. Memudarnya budaya bangsa yang meliputi: kearifan lokal, tradisi, sistem kepercayaan, adat istiadat, serta norma-norma dalam kehidupan,
3. Resiko benturan kebudayaan yang berpotensi menghilangkan salah satu budaya,
4. Potensi hancurnya keragaman kultural bangsa,
5. Lunturnya nilai-nilai yang berakibat pada dehumanisasi hubungan-hubungan sosial,
6. Hilangnya kepercayaan terhadap sistem lokal,

**Ridwan Hasyim, 2018**

*PELESTARIAN TRADISI BANCAKAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA GEGESIK LOR DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Menurunnya kualitas hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan,
8. Berkembangnya paham materialistik, hedonis dan individualistik,
9. Bergesernya orientasi hidup masyarakat, serta
10. Menurunnya rasa cinta tanah air atau nasionalisme.

10 (sepuluh) masalah tersebut mulai terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam konteks sosio-kultural. Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur kehidupan yang mewujud dalam berbagai jenis budaya telah terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi. Secara spesifik, dampak negatif tersebut telah membawa efek negatif dalam kehidupan aspek sosio kultural masyarakat Cirebon. Tradisi bancakan yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Cirebon mulai memudar. Bergesernya orientasi hidup, hilangnya kepercayaan lokal serta berkembangnya paham individualistik menjadi penyebab utama tradisi bancakan yang mulai hilang dalam aspek sosio-kultural masyarakat. Implikasinya di berbagai wilayah tradisi ini telah menjadi “*folklore*” atau cerita rakyat. Sementara banyak generasi muda yang tidak mengetahui bentuk dan makna tradisi bancakan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Cirebon di masa lalu.

Namun demikian, terdapat satu wilayah di Kabupaten Cirebon yang masih memegang teguh tradisi bancakan. Di desa Gegesik Lor, tradisi bancakan masih mengakar kuat sebagai kearifan lokal masyarakat. Disamping nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak mengalami pergeseran akibat benturan kebudayaan, semangat masyarakat dalam melestarikan tradisi bancakan terbilang kokoh. Kenyataan tersebut dapat menjadi *role model* bagi pelestarian budaya lokal di daerah lain sehingga dapat terus berkembang yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas nasional. Menurut Brata (2014) menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan merupakan wujud nyata revitalisasi budaya lokal yang tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus memperkuat identitas bangsa.

Bagaimanapun juga, budaya daerah (*local culture*), termasuk tradisi bancakan, merupakan bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia dengan karakteristik

plural dan majemuk. Untuk itu, upaya pelestarian budaya merupakan kewajiban bagi semua pihak. Pelestarian budaya adalah bagian dari strategi dalam mempertahankan tatanan sosio-kultural masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur kehidupan bangsa. Salah satu pendekatan pelestarian sosio-kultural yang memungkinkan dicapai adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pasandaran (2015) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi perwarisan nilai-nilai budaya dalam rangka pembentukan identitas budaya dan bangsa.

Sebagai pendidikan yang multifaset, Pendidikan Kewarganegaraan memang diharapkan dapat mengembangkan berbagai disiplin keilmuan yang relevan. Dengan begitu, Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa. Dalam situasi seperti ini, Cogan (1998); Zuriah (2015) menekankan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan “*multidimensional citizenship*”. Warga negara multidimensional ini memiliki lima atribut pokok yakni: “ *...a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfilment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values.*” (Cogan, 1998; Zuriah, 2015).”

Warga negara dimensional yang salah satu instrumennya adalah “*sense of identity*” perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai gerakan sosio-kultural. Budimansyah (2015, hlm. 74) menjelaskan bahwa “PKn sebagai gerakan sosio-kultural kewarganegaraan yang berperan sebagai wahana aktualisasi diri warganegara baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya, melalui partisipasi aktif secara cerdas dan bertanggung jawab.” Dalam konteks mengurangi pengaruh budaya asing, Rahmat (2015, hlm. 840) mengatakan bahwa “penguatan PKn sebagai program sosial-kultural kewarganegaraan menjadi salah satu ikhtiar alternatif dalam mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit untuk dihindari.”

Gagasan Budimansyah serta Rahmat tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya merupakan bagian dari tanggungjawab Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah disiplin ilmu. Bahkan lebih dari itu, untuk

menjawab tantangan globalisasi, Pendidikan Kewarganegaraan harus hadir dalam pengokohan jadi diri bangsa. Zuriyah (2015, hlm. 323) menegaskan bahwa “peneguhan jati diri dan karakter ke-Indonesiaan merupakan roh dan substansi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Revitalisasi dan peposisi PKn sebagai “*value-based education*” mutlak dilakukan dalam konteks ini.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Soedijarto (2015, hlm. 46) “bagi Indonesia, pewarisan nilai-nilai budaya sangat penting untuk memperkuat identitas budaya dan bangsa dalam konteks pengaruh nilai-nilai yang didorong oleh kemajuan teknologi dan informasi serta globalisasi.” Artinya, upaya pelestarian aspek sosio-kultural bangsa seperti budaya, kearifan lokal serta tradisi sudah saatnya untuk dilakukan memperkuat identitas nasional sebagai modal dalam menghadapi globalisasi.

Pewarisan nilai-nilai sosio-kultural dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya merupakan salah satu cara dalam memperkuat identitas nasional. Dalam situasi ini, penulis tertarik untuk memahami secara mendalam pelestarian tradisi bancakan yang dalam tatanan masyarakat lain sudah ditinggalkan namun tradisi tersebut masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa Gegesik Lor. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Pelestarian Tradisi Bancakan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gegesik Lor Dalam Memperkuat Identitas Nasional.”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pelestarian tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor?. Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dilestarikan dalam tradisi Bancakan oleh masyarakat desa Gegesik Lor yang dapat memperkuat identitas nasional?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional?
4. Mengapa pelestarian tradisi bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor dapat memperkuat identitas nasional?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai upaya pelestarian tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional, sebagai upaya menjaga kelestarian budaya nasional yang memiliki kekayaan nilai-nilai luhur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara ilmiah variabel-variabel dalam penelitian, antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional,
- b. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilestarikan dalam tradisi Bancakan oleh masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional,
- c. Untuk menemukan upaya pelestarian tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas nasional,
- d. Untuk menganalisis alasan mengapa pelestarian tradisi bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor dapat memperkuat identitas nasional.

#### 1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan:

##### 1.4.1 Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cakrawala pengetahuan dalam disiplin ilmu PKn, khususnya memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai tradisi Bancakan serta upaya pelestarian budaya dalam memperkuat identitas nasional yang belum banyak diteliti, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

- a) Sebagai bahan pertimbangan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaran berbasis sosio-kultural yang diintegrasikan dengan tradisi masyarakat setempat sebagai upaya pelestarian budaya bangsa serta penguatan nilai karakter bangsa.
- b) Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Republik Indonesia untuk membuat langkah strategis dalam menghadapi globalisasi yang berpotensi pada melunturnya budaya bangsa serta memudarnya identitas nasional.

##### 1.4.3 Manfaat dari segi praktik

- a) Sebagai penguatan implementatif kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor.
- b) Sebagai bahan masukan untuk masyarakat desa Gegesik Lor dalam melestarikan tradisi Bancakan dalam memperkuat identitas nasional.

##### 1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Tantangan globalisasi yang berpotensi menghilangkan budaya nasional negara berkembang harus ditangani secara cerdas. Sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur, penelitian ini dapat menjadi salah satu kunci dalam upaya melestarikan budaya lokal sehingga dapat memperkuat identitas sosio-kultural bangsa Indonesia.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

#### Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

## Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai, kebudayaan (budaya, tradisi, nilai sosial budaya, kearifan lokal, pelestarian budaya) hakekat identitas nasional (identitas nasional Indonesia dan identitas nasional dalam Peraturan Perundang-Undangan Nasional) serta aspek sosio-kultural dalam dimensi Pendidikan Kewarganegaraan.

## Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti, pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

## Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

## Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.